



















## B. SELUK-BELUK SUMBERKEDAWUNG DAN KY. SEKAR

### 1. Sejarah dan Perkembangan Masyarakat desa Sumberkedawung

Dalam masyarakat desa Sumberkedawung, ternyata masih ada kepercayaan terhadap cangkal bakal desa yang membabat alas, dalam arti yang merintis pertama kali berdirinya atau munculnya desa Sumberkedawung, adalah seorang wanita non muslim yang bernama Buyut Tupi. Wanita inilah yang pertama kali datang dan menetap di desa Sumberkedawung. Sehingga Buyut Tupi dan para pengikutnya, mulai membuat rumah, seperti halnya sebuah perkampungan, dan dalam perkampungan itu dipimpin oleh Buyut Tupi. Kehidupan masyarakat disini masih banyak dipengaruhi oleh budaya yang bersifat animisme dan dinamisme. Masyarakat menganggap bahwa setiap benda itu mempunyai roh dan kekuatan sehingga, agar masyarakat yang berada di desa itu menjadi aman dan tentram, maka harus sering diadakan acara selamatan. Pada awalnya, desa ini dinamakan desa wanita, hal ini didasarkan karena yang merintis desa ini adalah seorang wanita. Adapun nama "Sumberkedawung" ini diperoleh, karena para pengikut Buyut Tupi melihat bahwa di desa itu banyak dijumpai adanya sumber air, yang bisa mereka gunakan untuk keperluan sehari-hari, dan di sekitar sumber air itu tumbuh bunga kedawung, sehingga dari sinilah mereka mulai merubah nama desa wanita menjadi desa Sumberkedawung. Dan pada saat merubah nama itu, mereka melakukan acara selamatan desa, yang dilakukan

pada hari Jum'at Legi. Kebiasaan yang diajarkan oleh Buyut Tupi kepada masyarakat Sumberkedawung, ternyata sangat kuat dan selama bertahun-tahun, masyarakat setempat menjalankannya bahkan menjadi suatu keyakinan, misal : membuat sesajen yang diperuntukkan bagi Dewi Sri dan diletakkan di sawah dengan tujuan agar hasil panen nanti berlimpah, menaruh bunga pada pertigaan jalan dengan tujuan agar yang lewat di jalan tersebut tidak diganggu oleh makhluk ghaib atau agar tidak terjadi bencana alam, maka harus ada selamatan desa, dll. Tetapi selang waktu 80 tahun, setelah wafatnya Buyut Tupi, muncul Muhtadin dengan idenya yaitu ingin menegakkan agama Allah. Dengan demikian, masyarakat desa Sumberkedawung terpaksa harus merubah segala kebiasaan, karena hal itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2. Sejarah Ky. Sekar

Ky. Sekar, dilahirkan pada tahun 1815 di desa Segoropuro, Kec Pangkregan, Kab. Pasuruan. Ia merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara, ayahnya bernama Ky. Wates. Adapun nama asli atau nama pemberian dari orang tua Ky. Sekar yaitu Muhtadin. Dalam mendidik putra-putrinya Ky. Wates sangat disiplin, tidak terkecuali Muhtadin, apalagi ia merupakan anak satu-satunya dari Ky. Wates. Sehingga untuk dapat memiliki anak yang sholeh dan pandai dalam bidang keagamaan, maka Ky. Wates memberikan bekal pada Muhtadin untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren, antara lain : di Cangaan Bangil, Sidoresmo

Surabaya, Podokaton Pasuruan, dll. Ketekunannya dalam belajar ilmu-ilmu agama ini, membuat Muhtadin banyak dikenal oleh orang banyak, termasuk Ky. Kebonagung di Probolinggo, Beliau menginginkan menantu yang ahli dalam bidang agama untuk dinikahkan dengan putrinya Siti Masyitho'. Dengan berbagai pertimbangan, maka Ky. Kebonagung kemudian menikahkan putrinya Siti Masyitho' dengan Muhtadin, dan untuk membahagiakan putrinya, maka Ky. Kebonagung memberikan Rojo Brono (harta benda) kepada mempelai berdua, berupa tanah, rumah, dll, yang terletak di desa Sumberkedawung, Kec. Leces, Kab. Probolinggo. Pada tahun 1840, Muhtadin bersama istrinya pindah di desa Sumberkedawung, dan Muhtadin berkeinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Yang mana sebelum mendirikan pondok tersebut, Muhtadin menunaikan rukun Islam yang kelima terlebih dahulu. Adapun tujuan mendirikan pondok pesantren di desa Sumberkedawung, tidak lain hanyalah untuk menyiarkan agama Islam secara benar. Di samping itu juga untuk merubah aqidah masyarakat yang begitu kuat memegang tradisi, yang ditanamkan oleh Buyut Tupi dan hal itu sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sejak adanya pondok pesantren di desa Sumberkedawung, maka desa tersebut banyak didatangi oleh orang lain, bahkan dari lain kabupaten lain, seperti : Lumajang, Jember, dll. Aktifitas Ky. Sekar dihabiskan untuk mengurus pondok, serta menyiarkan ajaran agama Islam, secara haq, hingga akhir



melawannya. Melihat kondisi yang seperti itu, maka pada saat akan didirikan pabrik yang berskala besar, untuk dapat diterima oleh masyarakat setempat, pabrik kertas Lece mendukung tradisi tersebut dengan memberikan bantuan untuk renovasi makam Ky. Sekar.

#### 4. Kepercayaan Masyarakat Desa Sumberkedawung Terhadap Ky. Sekar

Masyarakat Sumberkedawung sangat menghormati Ky. Sekar, hal ini terbukti karena masih banyak orang yang menziarahi makamnya. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh Ky. Sekar adalah ilmu pengetahuan tentang agama yang diperolehnya dari berbagai pondok pesantren, sehingga membentuk keperibadiannya menjadi orang yang hanya selalu mengutamakan ibadah hanya kepada Allah. Dengan modal agama yang kuat, Ky. Sekar menyebarkan agama Islam di desa Sumberkedawung, tetapi hal itu tidak begitu saja mendapat sambutan yang positif, sehingga ada sebagian orang yang menentang usahanya tersebut. Kegigihan Ky. Sekar ini sempat merenggut nyawanya, ketika ia harus menyeberang lautan untuk menghindari orang-orang yang melawannya, tetapi ternyata Allah menolongnya dengan tidak menenggelamkan Ky. Sekar, bahkan Ky. Sekar dapat menyeberang lautan dengan perantara ikan. Dan hal ini yang menimbulkan para penentang itu jera, sehingga ia justru berbalik mendukung Ky. Sekar untuk menyiarkan agama Islam secara benar. Fenomena yang demikian itu, menyebabkan masyarakat Sumberkedawung menghormati dan

menghargainya. Untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya, maka Ky. Sekar mendirikan pondok pesantren, hal ini membuat desa tersebut banyak dikunjungi orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ky. Sekar semasa hidupnya hanya berjuang di jalan Allah, walaupun banyak rintangan beliau tetap berjuang sampai berhasil mendirikan pondok pesantren dengan mengkaji berbagai ilmu di bidang keagamaan. Banyaknya santri yang datang, membuat desa tersebut berubah corak, yang sebelumnya segala sesuatu berbau mistik, maka hal itu berubah dengan terdengarnya asma Allah, adanya ibadah ritual yang dilakukan masyarakat setempat. Ciri-ciri tersebut menandakan da'wah yang dilakukan oleh Ky. Sekar berhasil. Dan keberhasilan ini membuatnya terfokus untuk mengembangkan pondok tersebut sampai akhir hayatnya.\*)

---

\*) Wawancara dengan Siti Kuni Amanati, selaku tokoh masyarakat, tanggal 26 Maret 1998.